

Evolusi, Kepegarian, dan Spiritualitas: Memahami Realitas Pandemi dan Pasca-Pandemi Berdasarkan Pemikiran Ilia Delio

Stepanus Ammai Bungaran
 Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
stepanus.bungaran@gmail.com

Article History

Received:

11 Januari 2021

Revised:

09 Maret 2021

Accepted:

03 April 2021

Keywords

(Kata kunci):

evolution;
 emergent Christ;
 pandemic;
 post-pandemic;
 serendipitous
 creativity;
 spirituality;
 uncertainty;
 evolusi;
 kepegarian;
 ketidakpastian;
 pandemi;
 pasca-pandemi;
 spiritualitas

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.224>

Abstract

This article assesses the pandemic and post-pandemic situation from a theological lens. The Covid-19 pandemic abruptly halted the order of life. Covid-19 imposes a new lifestyle that seems to persist even after the pandemic is considered to have passed. In this regard, it is no longer possible to see the pandemic as "abnormal." The best option for understanding the pandemic is to accept it as a new reality and respond to it accordingly, including spiritually. The word "spiritual" in this article refers to realizing the significance of Christ's presence during the pandemic and even after the pandemic. In a very dynamic and utterly uncertain world, it takes an effort to live in Christ, which is also very dynamic and emerges in and through uncertainty. This idea is constructed based on emergentism and evolution, in particular Ilia Delio's idea about The Emergent Christ, and Gordon Kaufman's ideas about serendipitous creativity. The goal is to understand Christ as a certainty as well as uncertainty and as a spiritual way of living in the pandemic and post-pandemic. By living the uncertain Christ, Christian spirituality is being invited to live a love that is embracing, unifying, and always new. This spirituality is what is needed to support pandemic and post-pandemic life.

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah upaya memahami pandemi dan pasca-pandemi dari lensa teologi. Pandemi Covid -19 tiba-tiba saja mengubah tatanan kehidupan. Covid-19 memaksakan laku hidup baru yang tampaknya akan menjadi kesehari-harian bahkan setelah pandemi ini dianggap berlalu. Dalam konteks ini, pandemi tidak mungkin lagi dilihat sebagai kondisi "abnormal." Pilihan terbaik memahami pandemi adalah menerimanya sebagai realitas baru dan meresponnya secara wajar, termasuk secara spiritual. Kata "spiritual" dalam tulisan mengarah sebuah upaya melihat signifikansi kehadiran Kristus dalam pandemi bahkan pasca-pandemi. Dalam dunia yang sangat dinamis dan serba tidak pasti, dibutuhkan sebuah upaya menghidupi Kristus yang juga sangat dinamis dan muncul di dalam dan melalui ketidakpastian. Tulisan ini merupakan undangan memahami Kristus sebagai kepastian sekaligus ketidakpastian sebagai jalan spiritual menghidupi pandemi dan pasca-pandemi. Gagasan ini dikonstruksi dari perspektif kepegarian, evolusi, gagasan Delio tentang *The Emergent Christ*, dan gagasan Kaufman tentang *Serendipitous Creativity*. Dengan menghidupi Kristus yang tidak pasti, spiritualitas Kristen sesungguhnya sedang diundang menghidupi cinta yang merengkuh, menyatukan, dan selalu baru. Spiritualitas inilah yang dibutuhkan menghidupi pandemi dan pasca pandemi.

1. Pendahuluan

Corona Virus Disease (Covid-19) muncul pertama kali di Wuhan, China, pada penghujung tahun 2019. Tidak seperti virus sejenisnya, seperti SARS yang telah muncul lebih dulu, Covid-19 rupanya menular dengan sangat cepat. Dalam waktu yang relatif singkat, kasus penyebaran

Covid-19 dijumpai di berbagai negara. Karena itu, *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Sejak penetapan itu pula, ruang publik dipenuhi dengan berbagai hal terkait virus, antara lain: informasi terkait virus dan penyebarannya, konspirasi tentang asal muasal Covid-19, dan berbagai prediksi tentang waktu berakhirnya pandemi.

Tentu, ini bukan kali pertama dunia menghadapi pandemi global. Wabah *black death* pada abad ke-14 bisa dirujuk sebagai salah satu pandemi global yang terekam dalam sejarah dan berpengaruh besar bagi kehidupan manusia sesudahnya. Pandemi tersebut diyakini telah menjadi momentum penting bagi munculnya sebuah zaman baru di Eropa yang disebut sebagai *renaissance* (zaman pencerahan).¹ Hal yang sama sepertinya akan dijumpai pada masa-masa pasca-pandemi Covid-19. Slavoj Žižek, seorang filsuf asal Slovenia, meyakini bahwa pandemi Covid-19 akan menghancurkan berbagai fondasi kehidupan sehingga tidak ada harapan untuk kembali. Satu-satunya peluang menghadapi kekacauan ini adalah membangun kembali kehidupan di atas puing-puing yang ditinggalkan oleh pandemi.² Pernyataan Žižek ini bisa saja terkesan bernada pesimis di tengah kuatnya harapan akan pulihnya kembali tatanan kehidupan yang dikacaukan oleh pandemi Covid-19. Akan tetapi, jika merujuk pada kehidupan di Eropa pasca-wabah *black death* pernyataan itu justru sangat realistis. Sejak abad ke-16, perubahan besar terjadi di Eropa. Zaman pencerahan berpengaruh besar bagi perubahan kehidupan sosial dan politik. Masa ini juga ditandai dengan reformasi Gereja yang membidani protestantisme. Dengan kata lain, pandemi telah memaksa manusia bereaksi secara kreatif dan bukan tidak mungkin reaksi tersebut, dengan segala keterbatasannya, akan menjadi kultur baru dalam masa pasca-pandemi.

Dalam sebuah tulisan singkat yang ditulis untuk merespons pandemi Covid-19, N.T. Wright mencatat beberapa bentuk reaksi yang muncul atas pandemi ini. Ia mengatakan demikian,

*First, the Stoics. Everything is programmed to turn out the way it does. You can't change it; just learn to fit in. Alternatively, the Epicureans. Everything is random. You can't do anything about it. Make yourself as comfortable as you can. Then the Platonists. The present life is just a shadow of reality. Bad things happen here but we are destined for a different world. Some just want to tough it out. If the bullet's got your name on it, so be it. Most of the modern West is implicitly Epicurean. Stuff happens, but we want to scramble for comfort, so settle down, self isolate, plenty of Netflix. This too will pass. Some – including some Christians – opt for Plato. Death isn't the worst that can happen. We're headin somewhere else anyway. All right, let's be sensible, but please don't shut down the churches. Or the golf clubs.*³

Wright memperlihatkan bahwa respons manusia terhadap kemunculan pandemi Covid-19 cukup beragam. Beberapa respons bahkan hanya mengulang dan memodifikasi apa yang sudah diyakini ratusan tahun sebelumnya. Wright sendiri menawarkan jalan reflektif melalui ratapan dan perenungan sebagai respons terhadap pandemi.⁴ Keduanya, ratapan dan perenungan, diperlukan sebagai respons awal sebelum mencari solusi atas pandemi ini.

¹ Faye Marie Getz, "No Title," *Journal of the History of Biology* 24, no. 2 (1991): 265–289., 266.

² Slavoj Žižek, *Pandemic Covid-19 Shakes the World*. (Sl: Orbis Book, 2020), 11.

³ N T Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Corona Virus and Its Aftermath* (Michigan: Zondevan, 2020), 10.

⁴ *Ibid.*, 9.

Dalam kesepahaman dengan Wright, bahwa pandemi Covid-19 membawa manusia pada momen rapatan dan permenungan, tulisan ini sekaligus merespons undangan Wright untuk mencari solusi atasnya. Sejauh ini, khususnya di Indonesia, respons terhadap pandemi lebih banyak diarahkan pada persoalan-persoalan praxis, seperti: peran orang tua sebagai pendidik Kristen di tengah-tengah pandemi,⁵ dan respons teologis terhadap ibadah *online*.⁶ Tulisan ini sendiri menawarkan sisi lain dalam upaya merespon pandemi secara teologis dengan mendekatinya dari sisi sipiritualitas. Dengan mengingat bahwa pandemi berada pada ranah sains maka tulisan ini memakai gagasan Ilia Delio tentang Kristus, evolusi, dan kepegarian sebagai perspektif.

Evolusi dan Kepegarian adalah teori sains yang membicarakan asal-usul kehidupan. Dengan kata lain, Evolusi dan kepegarian adalah dua tawaran sains untuk memahami realitas dalam seluruh proses semesta. Holmes Rolstone menandakan bahwa terdapat tiga peristiwa “big bang” yang membentuk alam semesta.⁷ Peristiwa *big bang* pertama ditandai dengan dengan munculnya bintang-bintang dan Galaksi. *Big bang* kedua ditandai dengan munculnya kehidupan di bumi. Sedangkan, *big bang* ketiga ditandai dengan munculnya makhluk hidup yang memiliki kesadaran. Rolstone mengakui bahwa ketiga *big bang* ini bisa saja tampak sebagai pengetahuan yang usang. Akan tetapi, dia juga meyakini bahwa ketiga “*big bang*” tersebut harus menjadi acuan bagi setiap orang yang ingin mengenal dirinya di dalam kompleksitas semesta.⁸ Energi-materi (*matter-energy*), kehidupan (*life*), dan pikiran/kesadaran (*mind*) adalah tiga hal penting yang tidak bisa diabaikan dalam upaya memahami realitas semesta.

Menurut Elizabet S. Johnson gagasan Rolston tentang “big bang” merupakan sebuah metafora untuk menjelaskan bahwa ketiga peristiwa tersebut telah mengubah wajah semesta secara radikal.⁹ Kata metafora di sini penting untuk menandakan bahwa seluruh penjelasan terkait proses terbentuknya semesta akan selalu menyisakan ruang misteri di dalamnya. Senada dengan itu, Gordon D. Kaufman menyebutkan bahwa seluruh penjelasan tentang semesta merupakan konstruksi imajinatif.¹⁰ Tidak ada akses yang sungguh-sungguh valid untuk memastikannya. Dengan demikian, hal-hal detail tentang terbentuknya realitas akan senantiasa menjadi perdebatan, namun prinsip umumnya tidak mungkin dibantah: semesta sudah berproses selama miliaran tahun (13,7 miliar tahun). Selama itu pula semesta dihiasi dengan penderitaan yang tak terkatakan, kepunahan beberapa makhluk, dan munculnya hal-hal baru yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Percakapan tentang evolusi tidak bisa dilepaskan dari tulisan Charles Darwin yang berjudul *On The Origin of Species: By Means of Natural Selection* (1859). Melalui buku ini Darwin menandakan beberapa hal, seperti: semua makhluk hidup di bumi berasal dari satu nenek moyang, keanekaragaman makhluk hidup disebabkan oleh seleksi alam, perubahan adalah paket

⁵ Lihat, Asmat Purba, “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19,” *Ephigraphe* 4, no. 1 (2020): 86–97.

⁶ Lihat, Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *Ephigraphe* 4, no. 1 (2020): 1–17.

⁷ Holmes Rolston, *Three Big Bangs: Matter-Energy, Life, Mind* (New York: Columbia University Press, 2010), x.

⁸ *Ibid.*, xi

⁹ Elizabeth A Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love* (London: Bloomsbury Continuum, 2015), xiii

¹⁰ Gordon D Kaufman, *In Face of Mystery: A Constructive Theology*, 1. paperba. (Cambridge, Mass.: Harvard Univ. Press, 1995), 279.

kehidupan, kepunahan membuat makhluk hidup terputus dari rantai generasi sehingga tidak mungkin untuk muncul kembali.¹¹ Gagasan ini kemudian berdampak banyak bukan hanya dalam bidang sains, tetapi juga bagi teologi dan sosial politik.

Dalam bidang sains, gagasan Darwin tentang evolusi telah memicu penelitian lebih jauh tentang makhluk hidup. Salah satu yang cukup menonjol adalah Gregor Johann Mendel, seorang ilmuwan sekaligus biarawan dan penggagas Neo-Darwinisme. Ia melanjutkan proyek Darwin tentang makhluk hidup yang berasal dari kehidupan yang lebih rendah. Ia melakukan persilangan atas beberapa varian kacang polong dan menemukan adanya unsur yang dominan dan resesif dalam setiap makhluk hidup. Temuannya ini menjadi cikal-bakal ilmu genetika dalam biologi.

Dari teologi, muncul kelompok yang disebut kaum *creationist*. Mereka membenturkan teori evolusi dan agama. Akan tetapi, ada juga teolog-teolog yang terbuka terhadap evolusi. John Haught, misalnya, mengatakan bahwa agama secara prinsip tidak bertentangan dengan evolusi.¹² Penolakan lebih ditujukan pada penekanan Darwin terkait evolusi yang dianggap bertentangan dengan doktrin gereja. Haught mencatat setidaknya ada enam hal dari gagasan evolusi Darwin yang dianggap menyerang teologi.¹³ Pertama, Darwin menggagas kisah penciptaan yang sama sekali baru dan tampak bertentangan dengan kisah penciptaan sebagaimana dituturkan di dalam Alkitab. Kedua, gagasan Darwin tentang seleksi alam dianggap mengurangi, kalau tidak menghilangkan, peran Allah dalam menciptakan keragaman yang dijumpai di antara makhluk hidup. Ketiga, teori Darwin tentang asal usul manusia dianggap melecehkan status manusia sebagai makhluk yang mulia yang diciptakan secara berbeda dari makhluk lainnya. Keempat, penekanan Darwin pada “role of change” sebagai bagian penting dari evolusi dianggap menolak gagasan teologis tentang *providentia Dei*. Kelima, gagasan Darwin dianggap bertentangan dengan gagasan teologi tentang tujuan alam semesta dan peran penting manusia di dalamnya. Keenam, gagasan tentang asal-usul manusia dianggap mengabaikan konsep dosa dan menghapus kebutuhan manusia akan keselamatan.

Evolusi dalam tulisan ini lebih berfokus kepada kosmologi. Dalam metafora “big bang” yang digagas oleh Rolstone, evolusi bisa dipahami sebagai keseluruhan proses semesta yang telah berlangsung miliaran tahun. Dalam konteks ini, teori evolusi yang digagas Darwin adalah evolusi biologis yang menandai peristiwa “bang bang” kedua dan ketiga. Lalu, di mana manusia dalam evolusi kosmos ini? Delio, menukil Philip Clayton, demikian,

*once there was no universe and then, after the Big Bang, there was an exploding world of star and galaxiest. Once the earth was unpopulated and later it was teeming with primitive life form. Once there was apes living in tress and then there where Mozart, Einstein, and Gandhi.*¹⁴

Catatan Clayton ini menandakan bahwa manusia adalah bagian integral dari gerak semesta. Jika semesta digambarkan sebagai sebuah jejaring, maka manusia adalah bagian dari jejaring ini. Delio membuat kesimpulan menarik dengan menegaskan bahwa evolusi menggagas semesta yang terus berproses. Di dalamnya, makhluk hidup terus muncul semakin kompleks.¹⁵

¹¹ Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*, 100.

¹² John F Haught, *Responses to 101 Questions on God and Evolution* (New York: Paulist Press, 2001), 5

¹³ Ibid.

¹⁴ Iliia Delio, *The Emergent Christ: Exploring the Meaning of Catholic in an Evolutionary Universe* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 20

¹⁵ Iliia Delio, *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2015), loc. 1170.

Dalam bagian terakhir bukunya, *The Origin of Species: By Means of Natural Selection*, Darwin memaparkan bagaimana kompleksitas yang muncul dari proses evolusi itu dimungkinkan melalui relasi setiap makhluk. Johnson mengutipnya demikian,

*It is interesting to contemplate an entangled bank, clothed with many plants of many kinds, with birds singing on the bushes, with various insects flitting about, and with worms crawling through the damp earth, and to reflect that these elaborately constructed forms, so different from each other, and dependent on each other in so complex a manner, have all been produced by laws acting around us.*¹⁶

Catatan Darwin ini memperlihatkan bagaimana kemunculan yang kompleks itu dimungkinkan dalam relasi dan ketergantungan (*interrelated and interconnected*) makhluk hidup satu dengan yang lain. Dalam konteks evolusi kosmis, keterhubungan itu mencakup materi-energi, kehidupan, dan kesadaran. Ketiganya menjadi kesatuan dan menandai apa yang disebut sebagai semesta.

Sementara itu, kepegarian merupakan sebuah teori yang menjelaskan munculnya hal-hal baru di dalam semesta. Jika evolusi bicara tentang semesta yang dinamis, maka kepegarian berbicara tentang kebaruan yang senantiasa dijumpai di dalam semesta yang dinamis itu. Para *emergentist* meyakini bahwa kemunculan yang baru selalu lebih kompleks dan ada di mana-mana; ia tidak mungkin lagi dijelaskan dengan mengidentifikasi unsur-unsur penyusunnya.¹⁷ Karena itu, Clayton menandakan bahwa jika diminta menjelaskan kepegarian dalam sebuah kalimat maka dia akan merumuskannya demikian: *Emergence is the theory that cosmic evolution repeatedly includes unpredictable, irreducible, and novel appearances.*¹⁸

Dalam dunia sains, kepegarian bukanlah teori baru. Kepegarian muncul pertama kali sebagai sebuah konsep filsafat dalam tulisan George Henry Lewes, *Problem of life and Mind* (1875). Sekalipun demikian, menurut Clayton, jejak konsep ini dalam tradisi filsafat bisa dirujuk pada pemikir-pemikir besar seperti Aristoteles, Plotinus, Hegel, dan Whitehead.¹⁹ Paul Davies menambahkan bahwa kepegarian sebagai sebuah teori sains menjadi primadona di *British School of Philosophy* pada akhir abad sembilan belas hingga paruh pertama abad kedua puluh.²⁰

Kepegarian muncul sebagai jalan tengah bagi vitalisme dan reduksionisme.²¹ Vitalisme meyakini bahwa organisme mendapatkan semacam esensi tambahan yang membuatnya hidup. Sementara itu, kaum fisikawan ortodoks yang mengusung reduksionisme meyakini bahwa organisme itu seperti mesin canggih yang sangat kompleks. Sebagai “mesin” ia dapat dijelaskan dengan hukum fisika pada tingkat molekul zat. Para *emergentist* sepakat dengan kaum vitalis mengenai adanya unsur tambahan pada sebuah kemunculan organisme, namun mereka menolak klaim bahwa organisme itu bersifat non material. Pada sisi lain, kepegarian menolak reduksionisme yang meyakini bahwa proses kebaruan selalu terjadi dalam sebuah sistem tertutup sehingga kebaruan itu dapat diprediksi dan dijelaskan dengan memperhatikan sifat-sifat partikel atau molekul-molekul atom penyusunnya. Dengan demikian, kepegarian merupakan sebuah

¹⁶ Charles Darwin, “*On the Origin of Species*,” in Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*, 12.

¹⁷ Zachary Simpson, “Emergence and Non-Personal Theology,” *Zygon* 48, no. 2 (2013): 405–427, 407.

¹⁸ Philip Clayton, *Mind and Emergence: From Quantum to Consciousness*, 1st ed. (Oxford & New York: Oxford University Press, 2004), 39.

¹⁹ Philip Clayton and P C W Davies, eds., *The Re-Emergence of Emergence: The Emergentist Hypothesis from Science to Religion* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2006), 4-7.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, 1.

teori filsafat yang menandakan bahwa keseluruhan merupakan sebuah kemunculan kompleks yang dengan berbagai cara terkait satu dengan yang lain (menolak vitalisme) dan tidak bisa dijelaskan hanya dengan menjumlahkan bagian-bagiannya (menolak reduksionisme).

Clayton kerap dirujuk sebagai pionir bagi diminatinya kembali konsep kepegarian.²² Ia mengelaborasi kembali empat aspek penting terkait kepegarian yang ditawarkan oleh Charbel Nino el-Hani dan Antonio Marcos Pereira untuk memaknai ulang konsep kepegarian. Keempat ciri yang dimaksud yaitu: *ontological physicalism*, *property emergence*, *the irreducibility of the emergence*, *down-ward causation*.²³ Dari keempat aspek ini, Clayton menandakan karakter penting dari teori kepegarian. Pertama, non-dualis. Para emergentis meyakini bahwa segala sesuatu muncul dari satu sumber. Dengan demikian, seorang *emergentist* adalah seorang monis. Kedua, non-strukturalis. Kemunculan, sekalipun terkait satu dengan yang lain, tidak selalu bergantung pada properti pada tingkat yang lebih rendah. Ketiga, non-reduksionis. Sekalipun kemunculan bisa juga berkenaan dengan kausalitas, ia tetapi tidak tereduksi oleh fenomena pada level mikro. Keempat, *whole-part influence*. Alih-alih mereduksi “keseluruhan” dengan menganalisis “bagian-bagiannya,” *emergence* menandakan bahwa keseluruhanlah yang berdampak bagi “bagian-bagian.”²⁴

Empat ciri kepegarian yang diperlihatkan oleh Clayton sangat penting untuk memahami perbedaan dari dua kategori kemunculan, yaitu kepegarian lemah (*weak emergence*) dan kepegarian kuat (*strong emergence*). Clayton menandakan bahwa perbedaan ini tidak terkait dengan kualitas, seolah *kepegarian kuat* lebih baik daripada kepegarian lemah, melainkan pada derajat kemunculannya.²⁵ Kepegarian kuat meyakini bahwa kepegarian itu mencakup kemunculan yang benar-benar baru, sementara kepegarian lemah meyakini bahwa kebaruan yang muncul lebih kepada perubahan pola mengada karena unsur pembentuknya yang fundamental tidak berubah. Dengan kata lain, kepegaraan kuat bersifat ontologis sementara kepegarian lemah bersifat epistemologis.²⁶

Dalam hal ini, Gagasan Illia Delio tentang Kristus, evolusi, dan kepegarian yang menampilkan Kristus sebagai ketidakpastian yang senantiasa muncul dalam kreativitas semesta sekaligus kepastian yang merengkuh semesta memperlihatkan ekspresi spiritualitas yang relevan untuk merespons pandemi dan pasca-pandemi. Tulisan ini dimulai dengan memahami gagasan tentang Allah dalam konsep evolusi dan kepegarian. Selanjutnya, gagasan tentang Allah dalam evolusi dan kepegarian akan dielaborasi berdasarkan pemikiran Illia Delio. Pemikiran Delio dipilih sebagai acuan karena kapasitasnya sebagai pengajar pada bidang sains dan teologi. Ketiga, tulisan ini akan membahas bagaimana pandemi dan pasca-pandemi dipahami dalam perspektif evolusi dan kepegarian. Terakhir, tulisan ini akan memperlihatkan sebuah cara pandang tentang Allah yang sekaligus menjadi respons spiritual atas realitas pandemi dan pasca-pandemi.

²² Bradford McCall, *A Modern Relation of Theology and Science Assisted by Emergence and Kenosis* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2018), 16.

²³ Clayton and Davies, *The Re-Emergence of Emergence: The Emergentist Hypothesis from Science to Religion*.

²⁴ *Ibid.*, 2-4.

²⁵ *Ibid.*, 7.

²⁶ *Ibid.*, 8

2. Metode Penelitian

Seluruh uraian di dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode konstruktif-imaginatif. Untuk proses konstruktif tulisan ini meminjam gagasan Delio tentang Kristus Pegari (*The Emergent Christ*) dan gagasan Kaufman tentang *serendipitous creativity*. Kedua gagasan ini, secara imaginatif, memperlihatkan sebuah cara pandang baru tentang Allah untuk merespon berbagai kemunculan hal-hal baru di tengah kehidupan. Tulisan ini juga tetap memanfaatkan berbagai sumber terkait untuk memperkaya seluruh ulasan di dalamnya.

3. Pembahasan

Evolusi, Kepegarian, dan Gagasan tentang Allah

Sains telah membentuk pemahaman manusia modern tentang kosmologi. Bagaimanapun, pemahaman manusia tentang kosmologi akan selalu berdampak pada pemahaman tentang Allah. Bagi Iliia Delio, fakta evolusi dan berbagai kemunculan yang senantiasa dijumpai di dalam proses evolusi, harus diterima sebagai bagian dari keseluruhan proses semesta.²⁷ Dia, dengan provokatif, menyebutnya sebagai *the new cosmos story*.²⁸ Evolusi dan kepegarian menampilkan dunia yang dinamis, selalu berubah, baru, dan kreatif.

Sains menyingkapkan fakta bahwa semesta yang berusia miliaran tahun itu begitu luas, dinamis, dan terhubung satu dengan yang lain. Jika teologi hendak mempercakapkan Allah dalam gambaran semesta yang demikian, maka percakapan itu harus dimulai dengan mengafirmasi watak dinamis kisah tentang semesta. Kisah tentang semesta adalah kisah tentang kompleksitas kepegarian; sebuah kisah tentang semesta yang bergerak menuju bentuk yang selalu baru dan lebih kompleks.

Apakah temuan sains tentang semesta menjadi berkah atau malah menjadi petaka bagi teologi? Menukil Pierre Teilhard de Chardin yang menyebut evolusi sebagai cara Allah menghadirkan ciptaan, Delio menandakan bahwa evolusi adalah anugerah.²⁹ Lebih jauh, Delio malah meyakini bahwa teori evolusi membantu melepaskan doktrin yang dihidupi gereja dari kungkungan metafisika Yunani dan secara imaginatif membantu memaknai secara baru janji Allah sebagaimana dipersaksikan oleh Alkitab.³⁰ Sementara itu, kepegarian menampilkan semesta sebagai sebuah kesatuan yang utuh, dinamis, kreatif, dan selalu baru. Segala yang muncul di dalamnya saling-terhubung dan saling-bergantung satu dengan yang lain (*interconnected and interdependent*). Dengan demikian, dalam perspektif kepegarian, relasi bukan lagi kualitas ke-mengada-an (*quality of being*), melainkan ada (*being*) itu sendiri.³¹ Tidak ada kepegarian yang tidak relasional. Fakta ini menampilkan semesta sebagai sebuah realitas relasional, penuh misteri - manusia baru bisa mengungkap sejauh yang bisa diamati - dan terus berubah menuju kompleksitas. Bagi Delio, tiga hal ini - relasi, misteri, dan evolusi (perubahan) - dengan tepat menggambarkan apa yang dikenal tentang Allah.³² Dengan kata lain, kepegarian dan evolusi menggagas Allah yang tidak bisa diprediksi (misteri), relasional, dinamis, dan senantiasa hadir dengan kebaruan (kreatif).

²⁷ Delio, *The Emergent Christ*., 13.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid., 21-24.

³⁰ Ibid., 21.

³¹ Ibid., 27.

³² Ibid., 31.

Ilia Delio: Kristus Pegari

Untuk menggagas Allah yang dinamis, Delio menggunakan istilah *The Evolution God*. Persoalan yang sering muncul terkait dengan *The Evolution God* adalah bahwa Allah Persekutuan dibayangkan sebagai Allah yang diam. Tampaknya, ada perasaan takut untuk membayangkan Allah yang berubah karena mengaggap bahwa Allah yang berubah adalah Allah yang rapuh dan tidak *powerfull*. Sementara itu, fakta Alkitab juga menggambarkan Allah sebagai kasih yang adalah Energi dan Roh. Allah yang demikian akan selalu dinamis. Jadi, jika Allah adalah kasih maka perubahan adalah hakikat Allah. Delio juga membangun penalaran logis dari peristiwa penciptaan untuk memperlihatkan bahwa perubahan adalah hakikat Allah. Menurutnya, evolusi adalah gambaran penciptaan. Jika Allah adalah pencipta dan evolusi dimaknai sebagai perubahan maka perubahan adalah bagian integral dari Allah.³³

Inkarnasi menjadi tanda paling nyata dari keikutsertaan Allah dalam proses evolusi. Delio merujuk Teilhard de Chardin untuk menguatkan klaim ini. Teilhard de Chardin memperkenalkan Allah sebagai penyebab dari segala penyebab yang muncul dalam semesta (*dominant God*), sekaligus berada di dalam ciptaan, tanpa pernah menjadi identik dengan ciptaan, dan secara kreatif mengarahkan ciptaan kepada kepenuhan (*interior God*).³⁴

Bagi Delio, Allah yang digagas oleh Teilhard de Chardin bukanlah hal baru. Konsep tersebut bisa dijumpai dalam mistikus Kristen seperti Bonaventure dan Meister Eckhart. Bonaventure memahami bahwa ciptaan adalah ekspresi cinta Allah (*self giving love*). Ia mengidentifikasi cinta Allah ini dalam terminologi yang sangat trinitarian: *primacy, fecundity, communicability*.³⁵ Sang Bapa sebagai sumber kebaikan dikenal di dalam Sang Sabda (*Son as image*) yang menghembusi ciptaan melalui Roh Kudus. Sementara Eckhart dengan konsep *divine bullitio* dan *divine ebullitio (boiling over)* menampilkan ciptaan sebagai buah dari aktivitas di dalam diri Allah, layaknya air yang keluar dari sebuah wadah karena mendidih.³⁶ Keberlangsungan aktivitas dalam diri Allah ini membuat kebaruan ciptaan menjadi niscaya. Apakah dengan demikian, Eckhart memahami ciptaan sebagai yang kekal? Ia menegaskan bahwa dunia ini temporal dan segala yang ada di dalamnya akan selalu terikat dalam ruang dan waktu.

Allah yang digagas oleh Bonaventure dan Eckhart adalah Allah yang dinamis, relasional, komunal, dan transenden dalam kasih-Nya. Delio menyebut Allah yang demikian sebagai *The Emergent God* atau *The Emergent Trinity*. Bagaimanapun, Allah yang dinamis, relasional, dan transenden dalam kasih hanya mungkin dijumpai dalam persekutuan Allah Trinitas. Delio menjelaskan apa yang dimaksudkannya sebagai *the Emergent Trinity*, demikian:

*The Emergent Trinity may be described as love yielding to love an eternal movement toward personal complexified union in love. Thus every divine person is nested in every other person so that every divine person recapitulates god, who is eternally coming to be. God is that than which no greater is coming to be for it is in the coming to be that God is.*³⁷

Dengan kata lain, Allah, dalam kasih-Nya, terus-menerus memunculkan kebaruan. Ia adalah kebaruan itu sendiri yang oleh Rahner disebut sebagai *The Absolute Future*. Kebaruan ini

³³ Ibid., 35.

³⁴ Pierre Teilhard de Chardin, *Christianity and Evolution*, trans. Rene Hague (New York: Harcourt, Inc., 1969), 36-37.

³⁵ Delio, *The Emergent Christ.*, 37.

³⁶ Ibid., 39

³⁷ Ibid., 42.

dimungkinkan di dalam Kasih Allah yang dinamis dan relational. Kasih ini membuat seluruh unsur semesta terhubung dan muncul sebagai kesatuan yang makin kompleks.

Pembacaan Delio terhadap Bonaventure dan Eckhart membawanya pada peran penting Kristus dalam relasi Allah dan dunia. Persoalannya adalah bagaimana mempertautkan Kristus dengan evolusi? Untuk menjawab hal tersebut, Delio menandasakan,

The evolution world view has opened up for us a whole new meaning of humanity and within humanity the emergent of Jesus Christ. Evolution is, in partikular, Darwin's gift to Christology. For the whole concept of evolution has liberated christ from the limits of the man Jesus and enabled us to located Christ at the heart of creation: the primacy of God's love, the exemplar of creation, the centrating prinsiple evolution, and the Omega point of evolutionary universe.³⁸

Dengan menempatkan Kristus sebagai jantung dari seluruh ciptaan maka Delio sesungguhnya sedang mengajukan undangan untuk memaknai inkarnasi Kristus secara kosmis. Ia lalu menawarkan tiga solusi untuk memaknai relasi antara Kristus yang kosmis dengan ciptaan. Pertama, ciptaan dan inkarnasi tidak boleh dilihat sebagai dua hal yang berbeda. Keduanya merupakan proses pemberian dan pengkomunikasian diri Allah. Kedua, ciptaan akan selalu mengekspresikan Sang Pencipta. Ciptaan ibarat buku yang bercerita tentang Allah. Ketiga, Allah merupakan sumber, pusat, dan tujuan dari ciptaan.³⁹ Untuk mengelaborasi ketiga hal ini, Delio merujuk pada gagasan Teilhard de Chardin yang menyebut inkarnasi sebagai *creative union*. Dalam hal ini, Allah dilihat sebagai Allah yang berevolusi dan mewujudkan di dalam Kristus yang berinkarnasi.

Dalam pengertian Teilhard de Chardin, ciptaan merupakan sebuah proses yang belum selesai. Melalui evolusi ciptaan bergerak menuju kesatuan yang lebih utuh dan lebih kompleks. Allah yang berinkarnasi dan berpartisipasi ke dalam ciptaan memberi jaminan bahwa kompleksitas ciptaan yang muncul dari proses *creative union* ditemukan dalam kepenuhan dengan Kristus yang adalah Sang Omega. Dalam hal ini Kristus adalah Sang *Evolver*; Allah yang berevolusi. Ia menjadi sumber, pusat, sekaligus tujuan dari evolusi. Dalam terang kepegarian yang mengusung konsep “whole-part,” konsep de Chardin tentang gerak ciptaan menuju kepenuhan bersama Kristus Sang Omega bisa dikonstruksi. Kristus adalah Sang Omega sekaligus Sang Pegari. Ia adalah “the whole” (Kristus) yang merengkuh “the part” (semesta) dengan berpartisipasi di dalamnya. Dalam konsep ini, Kristus adalah Sang Omega yang mendatangi ciptaan dari masa depan, sekaligus Sang Pegari yang senantiasa muncul sebagai kebaruan dalam seluruh proses semesta.

Pandemi dan Pasca-Pandemi dalam Perspektif Evolusi dan Kepegarian

Berbagai istilah yang muncul selama masa pandemi Covid-19 menjelaskan dengan samar pemahaman umum terhadap pandemi ini. Di Indonesia setidaknya muncul tiga istilah yakni *lockdown*, *new normal era*, dan adaptasi kebiasaan baru. Melalui *lockdown*, pandemi dilihat sekadar sebagai interupsi terhadap keseharian yang dengan latah disebut sebagai keseharian yang normal. *New normal era* lantas menjadi pengakuan bahwa pandemi adalah bagian dari keseharian. Akan tetapi, di dalam pengakuan ini tetap terselip sebuah harapan bahwa pandemi ini akan berlalu dan kehidupan kembali seperti sedia kala. Dengan kata lain, pandemi tetap dilihat sebagai kondisi “abnormal”. Luke Cawley, menyebutkan bahwa banyak orang terjebak

³⁸ Iliia Delio, *Christ in Evolution* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008), 173.

³⁹ Delio, *The Emergent Christ.*, 46.

ke dalam mitos kenormalan (*the myth of normality*).⁴⁰ Menurutnya, pandemi bukanlah kondisi “abnormal” ataupun interupsi terhadap keseharian, melainkan bentuk keseharian baru yang mau tidak mau memaksa orang untuk berubah.⁴¹ Dengan kata lain, manusia tidak lagi mungkin kembali kepada kondisi sebelum pandemi yang dianggap sebagai kondisi normal. Dalam terang kepegarian, pandemi telah menampilkan wajah semesta yang baru dan kompleks.

Evolusi memperlihatkan bahwa kehidupan adalah sebuah gerak maju. Dalam gerak tersebut berbagai hal muncul (*emerge*) dan selalu baru. Rutinitas, sekalipun, akan senantiasa memunculkan hal-hal baru. George Emeleus menandaskan bahwa sains pernah mengklaim bahwa segala sesuatu di dalam semesta bisa diprediksi kemunculannya; tidak ada yang benar-benar baru.⁴² Sains sebagai sebuah *closed system* meyakini bahwa kemunculan bisa diprediksi dengan mengenali interaksi dan pola sebab akibat yang terjadi pada unsur-unsur penyusunnya. Akan tetapi, *closed system* tidak sanggup menjelaskan adanya kemunculan yang terjadi di luar prediksi yang dapat dijumpai di mana-mana. Karena itu, Kaufman menyebut bahwa *closed system* tidak memberi ruang aktivitas kreatif (*creative activity*) yang senantiasa dijumpai dalam proses evolusi.⁴³

Kepegarian sebagai sebuah sistem terbuka (*open system*) memberi jawaban bagi keterbatasan filsafat sains menjelaskan fenomena-fenomena kemunculan yang terjadi di luar sistem. Kepegarian memberi ruang bagi kreativitas semesta yang senantiasa menghasilkan kebaruan. Dalam hal ini, kepegarian merupakan sebuah sistem terbuka yang menolong memahami munculnya realitas yang benar-benar baru dan tidak terprediksi. Dengan kata lain, kepegarian menolong mengantisipasi keseharian dan masa masa depan yang senantiasa tidak pasti.

Untuk memahami ketidakpastian sebagai bagian integral dari gerak semesta, Kaufman menggagas konsep *serendipitous creativity*. Menurutnya, sejarah menawarkan banyak sekali bukti tentang peristiwa-peristiwa yang kemunculannya mengejutkan dan tidak diprediksi sama sekali.⁴⁴ Ketidakpastian semacam ini seringkali ditolak dan dianggap sebagai penyimpangan dari apa yang dianggap sebagai kenormalan. Bagi Kaufmann, *serendipitous creativity* secara akurat menggambarkan kebaruan yang senantiasa dijumpai dalam evolusi semesta.⁴⁵ Kemudian, dia maju satu tahap dengan sebuah keyakinan bahwa ada misteri yang bekerja di balik kreativitas semesta. Misteri itu adalah Allah.

Dengan demikian, dari perspektif evolusi dan kepegarian realitas pandemi dan pasca-pandemi setidaknya bisa dimaknai dalam tiga hal. Pertama, pandemi dan panca-pandemi adalah bagian dari proses kreatif semesta. Dampaknya, sekalipun terlihat buruk bagi kehidupan, kiranya menjadi hentakan yang menuntun manusia pada kesadaran akan relasionalitasnya dengan seluruh unsur semesta. Kedua, pandemi dan pasca-pandemi menuntun pada kesadaran bahwa kreativitas semesta membuat ketidakpastian menjadi bagian integral dari kehidupan. Ketiga, jika Kaufman benar tentang adanya Sang Misteri di balik semua proses kreatif semesta, maka pandemi dan pasca-pandemi menolong untuk melihat dan memahami ketidakpastian sebagai momen iman.

⁴⁰ Luke Cawley, “Orienting Ourselves to the New Reality,” in *Healthy Faith and the Coronavirus Crisis: Thriving in the Covid-19 Pandemic*, ed. Kristi Mair and Luke Cawley (London: IVP, 2020), 15.

⁴¹ *Ibid.*, 17.

⁴² George Emeleus, “The End of Certainty. A Challenge to Aggressive Secularism” 6, no. 1 (2012): 90–96, 92.

⁴³ Kaufman, *In Face of Mystery.*, 267.

⁴⁴ *Ibid.*, 274.

⁴⁵ *Ibid.*, 278.

Menghidupi Ketidakpastian: Sebuah Spiritualitas Pandemi dan Pasca-Pandemi

Seperti yang sudah dipaparkan, ketidakpastian adalah bagian integral dari gerak semesta yang senantiasa memunculkan kebaruan. Akan tetapi, kultur *newtonian vision* yang meyakini bahwa hal-hal yang akan datang bisa diketahui tampaknya sangat kuat mempengaruhi pemahaman manusia modern tentang masa depan. Segala sesuatu yang dikerjakan dan direncanakan ditempatkan dalam sebuah mekanisme (*closed system*) yang hasil akhirnya bisa ditentukan sebelumnya. Jika ada yang terjadi di luar mekanisme yang sudah ditentukan maka itu dianggap sebagai penyimpangan dan ketidakwajaran. Delio menyebut fenomena ini sebagai “*desire for control*.”⁴⁶ Cara kerja saintifik seperti ini, entah disadari atau tidak, muncul dalam cara beriman. Penekanan berlebih pada kepastian, membuat gagasan tentang iman kehilangan unsur misterinya. Padahal, dalam misteri itulah perjumpaan dengan Allah yang melampaui seluruh realitas semesta dimungkinkan. Karena itu, Kaufman menandakan bahwa persoalan iman tidak pernah menjadi persoalan kepastian.⁴⁷

Senda dengan Kaufmann, Delio menantang manusia modern untuk menghidupi spiritualitas evolusi dan kepegarian. Ia mengatakan,

*Whether we see the present moment as hopeful or hopeless it's our moment to act. We need to let go of controlling God, controlling our lives, controlling the church, and controlling the world. All is gift, and our human role is to receive the gift of life in all its diversity and to respond graciously. The God of evolution is the God of adventure, a God who loves to do new things and always new. We are invite into this adventure of love to find our freedom in love and to love without measure.*⁴⁸

Jadi, situasi hidup sekarang, entah dilihat sebagai momen pengharapan atau ketiadaan pengharapan, harus senantiasa dijadikan sebagai momentum untuk bertindak. Bertindak yang dimaksud adalah mengembara bersama Allah dan menikmati berbagai momen hidup yang muncul dalam pengembaraan tersebut. Dengan kata lain, dari tantangan Delio ini, setidaknya tergambar dua hal penting. Pertama, Allah yang diimani adalah Allah yang kreatif dan dinamis. Segala usaha untuk mengontrol Allah yang demikian adalah sia-sia. Kedua, ada ajakan untuk menghidupi Allah yang kreatif itu, yaitu Allah yang menyatakan diri-Nya dalam setiap kemunculan yang kompleks dan tidak pasti (*unpredictible*). Dengan demikian, undangan untuk berevolusi bersama Allah yang kreatif adalah undangan untuk menghidupi ketidakpastian.

Gagasan Delio tentang Allah yang kreatif dan dinamis sejalan dengan gagasan Kaufman tentang Allah sebagai *serendipitous creativiy*. Kaufman, dalam hal ini, melepaskan kekuatan dimensi antropomorfisme dan antroposentrisme dalam mempercakapkan Allah dan menggesernya pada sosok Allah sebagai misteri.⁴⁹ Delio kemudian memahami Allah sebagai misteri itu dalam sosok Kristus. Untuk berjumpa dengan Kristus yang kreatif dan dinamis, Ia harus dilihat dan dipahami secara kosmis. Pemaknaan akan Kristus harus bergerak dari altar gereja ke altar dunia.⁵⁰ Dengan demikian, seluruh percakapan tentang semesta, termasuk manusia di dalamnya, akan menjadi percakapan tentang Kristus. Jika kisah semesta adalah kisah tentang *serendipitous creativity* maka kisah tentang *serendipitous creativity* adalah kisah tentang Kristus itu sendiri.

⁴⁶ Delio, *The Emergent Christ.*, 92.

⁴⁷ Kaufman, *In Face of Mystery.*, 285.

⁴⁸ Delio, *The Emergent Christ.*, 156.

⁴⁹ Roger Haight, “Spirituality, Evolution, Creator God,” *Theological Studies* 79, no. 2 (2018): 251–273, 260.

⁵⁰ Delio, *Christ in Evolution.*, 176.

Lalu, seperti apa peran manusia dalam peziarahan bersama Kristus sang Evolver atau Kristus sebagai *serendipitous creativity*? Seperti yang sudah disebutkan di awal, evolusi dan kepegarian menggagas Kristus sebagai sumber, dasar, dan tujuan evolusi semesta. Dalam proses ini, kebaruan muncul sebagai misteri; tidak pasti, tidak terprediksi, dan senantiasa baru. Konsep “whole-part” dalam kepegarian menolong membentuk pemahaman bahwa Kristus adalah masa depan yang mendatangi kekinian dan berevolusi bersama ciptaan. Kristus adalah “the whole” yang merengkuh semesta sebagai “the part.” Singkatnya, Kristus adalah *The Whole Maker* yang merengkuh seluruh semesta ke dalam diri-Nya. Kristus adalah jantung semesta yang melalui-Nya seluruh unsur semesta terus berdetak dan terikat satu dengan yang lain dalam sebuah persekutuan kosmis. Dengan demikian, undangan untuk berziarah bersama Kristus adalah undangan untuk menghidupi ketidakpastian sebagai *the Whole Maker*. Delio menyebut peziarahan bersama Kristus ini sebagai *the journey into the poverty of being*.⁵¹ Menurutnya, *poverty*⁵² merupakan undangan terbuka untuk menyadari kerapuhan, membuka diri terhadap orang lain, dan bergerak untuk berelasi dengan orang lain.⁵³

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan dan laku keseharian manusia. Frasa “adaptasi kebiasaan baru” yang dianjurkan pemerintah untuk menghidupi keseharian selama pandemi ini tampaknya cukup realistis. Sepertinya sulit membayangkan bahwa setelah vaksin ditemukan, kehidupan dan segala kebiasaan akan kembali ke keadaan yang persis sama dengan keadaan sebelum pandemi terjadi. Evolusi dan kepegarian menandakan bahwa hidup adalah sebuah gerak maju. Maka, pada pasca-pandemi, adaptasi terhadap kemunculan “dunia baru” yang lebih kompleks menjadi keharusan; sebuah adaptasi terhadap kemunculan yang serba tidak pasti (*unpredictibel*).

Gagasan *The Emergent Christ* yang ditawarkan oleh Delio membantu untuk merespons pandemi dan pasca-pandemi secara spiritual. Jika pandemi dan pasca-pandemi adalah proses kreatif semesta yang bergerak dan muncul dalam bentuk yang lebih kompleks maka *serendipity*, ketidakpastian, dan kerapuhan yang mengiringi seluruh proses ini ada dalam rengkuhan Kristus, *The Whole Maker*, yang membuat seluruh unsur semesta terus terhubung satu dengan yang lain. Sementara itu, jika pandemi dan pasca-pandemi memperlihatkan dengan sangat jelas betapa rapuhnya dan terbatasnya manusia maka undangan untuk berziarah bersama Kristus adalah undangan untuk mengimitasi Kristus sebagai Sang Utuh yang merengkuh kerapuhan, keterbatasan, dan ketidakpastian. Seperti kata Delio, *The emergent Christ* senantiasa bicara tentang cinta; cinta yang merengkuh, menyatukan, dan selalu baru.⁵⁴ Manusia diundang berpartisipasi ke dalam cinta tersebut.

4. Kesimpulan

Newtonian vision yang diwarikan melalui ilmu eksakta dan teologi yang tidak memberi ruang besar pada aspek misteri menjadi faktor penting bagi kegagalan dalam merespons ketidakpastian

⁵¹ Delio, *The Emergent Christ*., 124.

⁵² *Poverty* merupakan kata penting dalam tradisi Fransiskan. Poverty dipahami sebagai sebuah jalan spiritual yang diteladankan oleh Fransiskus dari Asisi. Dalam dialog dengan evolusi semesta, Delio memaknai poverty sebagai kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari solidaritas semesta dan dalam relasi dengan seluruh ciptaan manusia sepenuhnya terikat dengan Allah.lih. Willem Marie Speelman, “The Franciscan Usus Pauper: Using Poverty to Put Life in the Perspective of Plenitude,” *Palgrave Communications* 4, no. 1 (December 2018): 1–7; Delio, *The Emergent Christ*., 124–127.

⁵³ Delio, *The Emergent {Christ}*., 124.

⁵⁴ *Ibid.*, 156.

sebagai momen iman. Evolusi dan kepegarian memperlihatkan bahwa hal-hal baru yang tidak bisa diprediksi dan dijelaskan dengan pendekatan sains yang reduksionis senantiasa dijumpai di dalam semesta. Upaya Delio untuk mendialogkan evolusi, kepegarian, dan teologi, sangat membantu untuk memahami Allah sebagai yang tidak bisa diprediksi (misteri), relasional, dinamis, dan senantiasa hadir dengan kebaruan (kreatif). Delio, dalam hal ini, memperlihatkan bahwa Allah yang demikian diperlihatkan melalui sosok Kristus.

Di dalam Kristus, Allah yang kreatif dan relasional dijumpai. Dalam kreativitas-Nya, Kristus senantiasa muncul sebagai kebaruan yang tidak terprediksi dan tidak pasti. Sementara dalam relasionalitasnya, Kristus adalah *the Whole Maker* yang menarik seluruh unsur semesta ke dalam diri-Nya dan mengarahkan ciptaan pada kesatuan dengan diri-Nya yang oleh Teilhard de Chardin disebut sebagai *the Omega Point*. Dalam hal ini Kristus menjadi Sang Paradoks. Ia adalah ketidakpastian sekaligus kepastian. Ia adalah ketidakpastian dalam kreativitas semesta, sekaligus kepastian dalam keutuhan dan kesatuan semesta. Setiap orang lalu dipanggil menghidupi Kristus yang demikian dengan menyadari dirinya sebagai seorang yang diundang untuk memasuki *poverty of being* dan tergerak mengimitasi Kristus sebagai *the whole maker*. Inilah bentuk spiritualitas yang dibutuhkan untuk menghidupi pandemi dan pasca-pandemi; spiritualitas yang muncul dan dibangun dalam semangat mengimitasi Kristus sebagai cinta yang merengkuh, menyatukan dan selalu baru.

Penekanan pada kehadiran Allah sebagai cinta yang merengkuh di tengah-tengah berbagai kreativitas semesta, termasuk dalam peristiwa-peristiwa yang kerap dilabeli bencana atau wabah, memberi jalan lapang bagi teologi dan sains untuk berjalan bersama. Pendekatan ini sekaligus pengimbang bagi konsep teodise yang kerap menjadi primadona dalam merespons bencana yang muncul sebagai bagian dari aktivitas semesta.

Referensi

- Cawley, Luke. "Orienting Ourselves to the New Reality." In *Healthy Faith and the Coronavirus Crisis: Thriving in the Covid-19 Pandemic*, edited by Kristi Mair and Luke Cawley. London: IVP, 2020.
- de Chardin, Pierre Teilhard. *Christianity and Evolution*. Translated by Rene Hague. New York: Harcourt, Inc., 1969.
- Clayton, Philip. *Mind and Emergence: From Quantum to Consciousness*. 1st ed. Oxford & New York: Oxford University Press, 2004.
- Clayton, Philip, and P C W Davies, eds. *The Re-Emergence of Emergence: The Emergentist Hypothesis from Science to Religion*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2006.
- Delio, Ilia. *Christ in Evolution*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008.
- . *Making All Things New: Catholicity, Cosmology, Consciousness*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2015.
- . *The Emergent Christ: Exploring the Meaning of Catholic in an Evolutionary Universe*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Ephigraphe* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Emeleus, George. "The End of Certainty. A Challenge to Aggressive Secularism" 6, no. 1 (2012): 90–96.
- Getz, Faye Marie. "No Title." *Jurnal of the History of Biology* 24, no. 2 (1991): 265–289.
- Haight, Roger. "Spirituality, Evolution, Creator God." *Theological Studies* 79, no. 2 (2018): 251–273.

- Haught, John F. *Responses to 101 Questions on God and Evolution*. New York: Paulist Press, 2001.
- Johnson, Elizabeth A. *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. London: Bloomsbury Continuum, 2015.
- Kaufman, Gordon D. *In Face of Mystery: A Constructive Theology*. 1. paperba. Cambridge, Mass.: Harvard Univ. Press, 1995.
- McCall, Bradford. *A Modern Relation of Theology and Science Assisted by Emergence and Kenosis*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2018.
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *Ephigraphe* 4, no. 1 (2020): 86–97.
- Rolston, Holmes. *Three Big Bangs: Matter-Energy, Life, Mind*. New York: Columbia University Press, 2010.
- Simpson, Zachary. "Emergence and Non-Personal Theology." *Zygon*® 48, no. 2 (2013): 405–427.
- Speelman, Willem Marie. "The Franciscan Usus Pauper: Using Poverty to Put Life in the Perspective of Plenitude." *Palgrave Communications* 4, no. 1 (December 2018): 1–7.
- Wright, N T. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Corona Virus and Its Aftermath*. Michigan: Zondevan, 2020.
- Zizek, Slavoj. *Pandemic Covid-19 Shakes the World*. SI: Orbis Book, 2020.